

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padang Guci adalah daerah yang terletak di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, memiliki sejarah yang kaya dan menarik. Wilayah ini awalnya dihuni oleh komunitas Suku Rejang, yang dikenal sebagai penduduk asli daerah tersebut. Seiring waktu, datanglah pendatang dari daerah Besemah, Pagar Alam, yang bermaksud untuk menetap dan berkebun di wilayah Padang Guci. Namun, kedatangan mereka tidak diterima oleh penduduk asli, sehingga mereka kembali ke daerah asal dan melaporkan kejadian tersebut kepada pemimpin mereka. Kemudian, sekelompok orang diutus untuk merebut wilayah tersebut. Mereka menanam sebuah guci di padang ilalang sebagai simbol klaim atas tanah tersebut, dan meminta penduduk asli untuk meninggalkan wilayah itu. Sejak saat itu, daerah tersebut dikenal dengan nama "Padang Guci". Selain kisah penamaan, Padang Guci juga dikenal dengan keberadaan "Jurai Tue", yaitu keturunan dari raja-raja zaman dahulu yang memiliki peran penting dalam adat Sumbay dan Suku Pasemah Padang Guci. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi dan budaya lokal, serta memiliki posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat

Wilayah Padang Guci terdiri dari enam kecamatan, yaitu Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir, kelam tengah, kaur utara, tanjung kemuning, dan lungkang kule, Budaya dan tradisi di Padang Guci masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Salah

satu tradisi yang masih dilestarikan adalah "Mantau Bunting", sebuah tradisi adat yang berkaitan dengan pernikahan dan kehamilan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam masyarakat Padang Guci

Menurut cerita rakyat yang berkembang, nama "Padang Guci" berasal dari kisah penanaman sebuah guci oleh sekelompok pendatang dari Pagaralam, Sumatra Selatan. Pada masa itu, wilayah Padang Guci dihuni oleh masyarakat Suku Rejang. Pendatang tersebut awalnya ingin berkebun di daerah ini, namun tidak diizinkan oleh penduduk setempat. Setelah melaporkan kejadian tersebut kepada pemimpin mereka, sekelompok orang diutus untuk merebut wilayah tersebut. Mereka menanam sebuah guci di padang ilalang sebagai simbol klaim atas tanah tersebut. Sejak saat itu, daerah tersebut dikenal dengan nama "Padang Guci"

Seiring berjalannya waktu, Padang Guci berkembang menjadi wilayah yang dihuni oleh berbagai suku, termasuk Suku Pasemah, Rejang, dan Serawai. Perpaduan budaya ini membentuk identitas masyarakat Padang Guci yang kaya akan tradisi dan adat istiadat. Salah satu tokoh penting dalam sejarah Padang Guci adalah "jurai tue", yang merupakan keturunan para raja zaman dahulu dan memiliki peran penting dalam struktur adat Suku Pasemah

Selain kisah penamaan dan struktur adat, Padang Guci juga memiliki situs-situs bersejarah yang menjadi saksi perkembangan wilayah ini. Beberapa di antaranya adalah Cagar Budaya Batu Empat, Makam Puyang Riye Tabing, dan

Pemandian Ratu yang terletak di Padang Guci Hulu . Situs-situs ini menjadi bukti nyata keberadaan dan perkembangan masyarakat Padang Guci sejak zaman dahulu.

Hingga kini, masyarakat Padang Guci terus melestarikan budaya dan tradisi mereka, seperti tradisi gotong royong yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat kebersamaan dan nilai-nilai adat yang kuat menjadikan Padang Guci sebagai salah satu wilayah di Bengkulu yang kaya akan sejarah dan budaya.

Dengan sejarah yang kaya dan budaya yang masih terjaga, Padang Guci merupakan salah satu daerah di Bengkulu yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya dan sejarah, Upaya pelestarian dan promosi terhadap warisan budaya ini sangat penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan budaya lokal.

Budaya adalah keseluruhan **cara hidup** yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup **nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, seni, hukum, moral, dan kebiasaan** yang menjadi pedoman dalam kehidupan social,.

Budaya masyarakat Padang Guci di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, kaya akan tradisi adat yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Berikut beberapa tradisi budaya yang masih lestari hingga kini:

1. Besingal / Ngayikh : Ritual 'Naik Gadis'

Kayik Nari adalah tradisi adat masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di wilayah Padang Guci. Tradisi ini merupakan ritual yang dilakukan kepada anak perempuan berusia sekitar 5 hingga 12 tahun sebagai penanda bahwa anak tersebut memasuki usia baligh atau remaja. Kayik Nari juga dikenal sebagai pelaksanaan sunah Rasul atau sunat untuk anak perempuan .

Prosesi Kayik Nari dimulai dengan memandikan anak perempuan yang disebut "bunting kecil" di sungai atau sumur dengan air yang mengalir. Setelah mandi, anak tersebut dirias dengan pakaian adat berwarna merah dan dihiasi di atas kepala. Kemudian, anak perempuan tersebut akan menari mengelilingi kecambah kelapa dengan selendang di pundak, diiringi oleh tabuhan kelintang dan rebana yang dimainkan oleh masyarakat sekitar

Tradisi Kayik Nari memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan dari keluarga yang memiliki anak perempuan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan hiburan dalam masyarakat. Gerakan tangan dalam tarian Kayik Nari mengajarkan anak perempuan untuk menjadi pribadi yang anggun, sopan, lembut, dan selalu ingat kepada Sang Pencipta .

Dalam konteks keagamaan, Kayik Nari juga merupakan syiar Islam untuk memanjatkan doa kepada Allah agar anak perempuan yang melaksanakan tradisi ini selalu diberikan keselamatan dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan

nilai-nilai keislaman serta menjunjung tinggi adat istiadat setempat

Tradisi Kayik Nari telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Padang Guci hingga saat ini. Namun, dengan adanya arus globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya ini sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya daerah

2. Melemang: Tradisi Masak Lemang

Melemang adalah tradisi memasak lemang beras ketan yang dimasak dalam bambu yang dilakukan pada hari-hari besar acara adat seperti pernikahan. Dalam konteks adat perkawinan, lemang menjadi bawaan wajib bagi pihak pengantin laki-laki; jika tidak disertakan, pernikahan dianggap belum sah secara adat, walaupun sudah sah secara agama. Ini menunjukkan bahwa lemang memiliki nilai adat yang sangat tinggi. Adapun Makna dan Fungsi Tradisi Melemang:

- a) Makna Sosial dan Kultural
Tradisi *melemang* tidak hanya tentang memasak, tapi juga sebagai bentuk ungkapan syukur, pengikat tali silaturahmi, serta simbol kerja sama antarwarga. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara gotong royong, baik oleh keluarga maupun masyarakat sekitar.

b) Dalam Konteks Adat Pernikahan Di masyarakat Padang Guci, *lemang* merupakan bawan wajib dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Jika tidak membawa *lemang*, maka pernikahan belum dianggap sah secara adat, walaupun sudah sah secara agama. Ini menunjukkan bahwa *lemang* memiliki nilai adat yang sangat tinggi.

c) Hari-Hari Besar Keagamaan Tradisi ini juga dilakukan saat menyambut Idul Fitri, Idul Adha, dan momen-momen sakral lainnya seperti maulid nabi atau acara selamatan.

d) Nilai Spiritual dan Filosofis Lemang yang dimasak dalam bambu melambangkan kesabaran dan kehati-hatian. Proses pembuatannya yang lambat dan butuh perhatian mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menghargai proses dan kebersamaan.

Tradisi *melemang* adalah wujud nyata dari perpaduan nilai Adat, Agama, Dan Sosial. Ia bukan sekadar makanan, tapi bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan.

3. Jamu Bulan Roh: Menyambut Ramadan

Menjelang bulan Ramadan, masyarakat Padang Guci mengadakan *Jamu Bulan Roh*, yaitu jamuan makan dan doa bersama dengan keluarga dan tetangga. Tradisi ini dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan selama bulan suci. Kegiatan ini biasanya dimulai dua minggu sebelum

Ramadan dan dilakukan secara bergiliran oleh setiap keluarga.

"Njamu Bulan Roh" adalah sebuah tradisi atau ritual yang berasal dari budaya masyarakat tertentu, namun istilah ini tidak umum dikenal secara luas dalam literatur budaya Nusantara yang populer. Oleh karena itu, kemungkinan besar "Njamu Bulan Roh" merupakan bagian dari tradisi lokal atau istilah khas dari suatu daerah tertentu—bisa saja dari wilayah Sumatera, Kalimantan, atau wilayah-wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang unik.

Namun, mari kita coba analisis secara etimologis atau berdasarkan bentuk katanya:

- a) Njamu: bisa berasal dari kata "jamu" yang dalam bahasa Jawa berarti ramuan tradisional, atau bisa juga berarti "menjamu" dalam artian menyambut atau menerima tamu.
- b) Bulan: biasanya merujuk pada fase bulan dalam kalender lunar, sering kali terkait dengan waktu-waktu khusus dalam tradisi atau ritual kepercayaan.
- c) Roh: merujuk pada jiwa atau makhluk gaib, atau roh nenek moyang dalam kepercayaan lokal.

Jika digabung, "Njamu Bulan Roh" bisa diartikan secara bebas sebagai *ritual penyambutan roh pada waktu tertentu dalam fase bulan*, mungkin pada bulan purnama atau malam-malam keramat. Dalam banyak budaya di Indonesia, bulan purnama atau bulan tertentu sering dianggap waktu

yang sakral untuk melakukan ritual spiritual seperti pemanggilan roh leluhur, tolak bala, atau pembersihan diri

4. Makan Luae

Mangkal Luae adalah tradisi makan bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu, khususnya dalam konteks pesta pernikahan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada tamu adat dan undangan yang datang dari jauh maupun dekat. Prosesi *Mangkal Luae* dimulai setelah semua tamu hadir, dengan panitia acara mengumumkan nama-nama pelaksana yang telah terdaftar. Tamu kemudian dibagi berdasarkan gender dan dipandu menuju tempat makan yang telah disiapkan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan gotong royong dalam masyarakat Padang Guci.

Tradisi serupa yang dikenal sebagai *Makan Luae*, yang merupakan kegiatan menjamu tamu undangan di rumah-rumah sanak saudara atau tetangga sekitar dari si empunya pesta pernikahan. Kegiatan ini menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Padang Guci, Tradisi-tradisi ini, termasuk *Mangkal Luae* dan *Makan Luae*, merupakan bagian dari warisan budaya yang memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarwarga di Padang Guci.

5. Jamuan bayi

Dalam budaya masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, terdapat tradisi yang dikenal

sebagai *Jamuan Bayi*. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran atas kelahiran seorang bayi dan bertujuan untuk memohon keselamatan serta keberkahan bagi sang anak dan keluarganya. Salah satu bentuk tradisi ini adalah *Jamuan Bayar Niat Jeme Kite*, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak. Acara ini biasanya melibatkan jamuan makan bersama keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat, serta diiringi dengan doa-doa untuk keselamatan dan kesehatan bayi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam masyarakat Padang Guci.

Selain itu, terdapat tradisi *Barzanji* yang juga dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi. Dalam tradisi ini, dilakukan pembacaan sholawat dan doa selamat, serta ritual gunting rambut kepada bayi. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir

Tradisi ini menunjukkan betapa masyarakat Padang Guci menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, yang sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur. Melalui *Jamuan Bayi*, masyarakat tidak hanya merayakan kelahiran seorang anak, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Tradisi-tradisi ini menunjukkan betapa masyarakat Padang Guci menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, yang sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur.

Tembang adalah bentuk puisi lama atau syair tradisional yang dinyanyikan atau dilagukan dengan irama dan nada tertentu, biasanya disertai dengan aturan-aturan khusus seperti jumlah baris, suku kata, dan rima. *Tembang* merupakan bagian penting dalam kesenian tradisional Nusantara, terutama dalam budaya Jawa, Sunda, dan Bali—namun juga dikenal dalam berbagai versi di daerah lain seperti Sumatera, Sulawesi, hingga Bengkulu.

Tembang adalah bentuk karya sastra lisan tradisional yang dilagukan dengan irama tertentu dan memiliki aturan baku dalam penyusunan larik atau baitnya. *Tembang* sering dianggap sebagai puisi yang dinyanyikan karena memiliki struktur yang khas, seperti jumlah suku kata, pola rima, dan nada tertentu. Di berbagai daerah di Indonesia, *tembang* menjadi media ekspresi seni yang kaya akan makna dan nilai budaya

Tembang adalah bentuk karya sastra lisan yang dinyanyikan dengan irama dan nada tertentu. Dalam konteks budaya Jawa, *tembang* dikenal sebagai *sekar*, yang berarti bunga, menggambarkan keindahan dan kehalusan dalam penyampaiannya. Setiap *tembang* memiliki struktur yang terdiri dari *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata per baris), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir pada setiap baris). Struktur ini memberikan keunikan dan kekhasan pada setiap jenis *tembang*.

a) Fungsi *Tembang* dalam Kehidupan Masyarakat

Tembang memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai media pendidikan, sarana upacara adat, hiburan, dan penyampaian nilai-nilai moral. Dalam upacara adat, tembang sering digunakan untuk mengiringi prosesi tertentu, seperti pernikahan, khitanan, atau ritual keagamaan. Sebagai media pendidikan, tembang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan norma sosial kepada generasi muda. Selain itu, tembang juga berfungsi sebagai hiburan yang mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

b) Tembang Macapat: Jenis dan Maknanya

Tembang macapat adalah salah satu jenis tembang yang paling dikenal dalam budaya Jawa. Macapat terdiri dari beberapa jenis, masing-masing dengan makna dan filosofi tersendiri, seperti:

1. Maskumambang: menggambarkan awal kehidupan atau kelahiran.
2. Mijil: melambangkan masa remaja dan pencarian jati diri.
3. Kinanthi: mencerminkan masa muda yang penuh harapan dan cinta
4. Sinom: menggambarkan semangat dan idealisme masa muda.
5. Asmarandana: berkaitan dengan cinta dan asmara.
6. Gambuh: melambangkan kedewasaan dan kematangan.

7. Dhandhanggula: menggambarkan kehidupan yang harmonis dan seimbang.
 8. Durma: mencerminkan sifat keras dan amarah.
 9. Pangkur: melambangkan masa tua dan refleksi diri.
 10. Megatruh: menggambarkan kematian dan perpisahan.
 11. Pocung: berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.
- 3) Struktur dan Aturan dalam Tembang

Setiap jenis tembang macapat memiliki struktur dan aturan yang ketat, yang disebut *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* mengacu pada jumlah baris dalam satu bait, *guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam setiap baris, dan *guru lagu* adalah vokal akhir pada setiap baris. Aturan ini memberikan ritme dan melodi khas pada setiap tembang, serta memudahkan dalam penghafalan dan penyampaian pesan.

- 4) Tembang sebagai Media Pendidikan dan Penyampaian Nilai

Tembang digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan filosofi hidup. Melalui lirik-lirikanya, tembang mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, kerja keras, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Di lingkungan pendidikan formal, tembang diajarkan untuk melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa.

- 5) Peran Tembang dalam Upacara Adat dan Ritual

Dalam berbagai upacara adat dan ritual, tembang memainkan peran penting sebagai pengiring prosesi dan penyampai doa atau harapan. Misalnya, dalam pernikahan adat Jawa, tembang digunakan untuk mengiringi prosesi pengantin dan menyampaikan doa restu. Dalam ritual keagamaan, tembang digunakan untuk menyampaikan pujian dan permohonan kepada Tuhan.

6) Tembang dalam Konteks Modern

Meskipun berasal dari tradisi lama, tembang tetap relevan dalam konteks modern. Banyak seniman dan budayawan yang mengadaptasi tembang ke dalam bentuk musik kontemporer, seperti campursari atau keroncong, untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, tembang juga digunakan dalam media digital, seperti video edukasi dan pertunjukan daring, untuk memperluas jangkauan dan pelestariannya.

7) Pelestarian dan Pengembangan Tembang

Pelestarian tembang memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, seniman, dan masyarakat. Program pelatihan, workshop, dan festival budaya dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan mengembangkan tembang kepada generasi muda. Dengan demikian, tembang dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia.

Secara umum, tembang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral, ajaran hidup, serta nasihat-nasihat yang diwariskan secara turun-temurun. Tembang tidak hanya dinyanyikan untuk hiburan, tetapi juga sering dipentaskan dalam acara adat, upacara keagamaan, pertunjukan seni, hingga pendidikan karakter. Keberadaan tembang mencerminkan kearifan lokal suatu masyarakat yang terjaga melalui syair-syair bernilai tinggi.

Jenis-jenis tembang sangat beragam, tergantung dari daerah dan budaya masing-masing. Misalnya, dalam budaya Jawa dikenal tembang macapat, dalam budaya Sunda ada pupuh, sedangkan di Bengkulu terutama wilayah Padang Guci dikenal tembang daerah seperti *Senandung Ribang Kemambang* yang memiliki kekhasan dalam lirik dan penyampaian. Masing-masing jenis tembang membawa karakter tersendiri sesuai dengan konteks budaya masyarakatnya.

Dengan demikian, tembang bukan hanya sekadar bentuk nyanyian tradisional, melainkan juga media pelestarian budaya, penyampai nilai-nilai luhur, dan sarana perekat hubungan sosial. Melalui tembang, masyarakat dapat mengenang sejarah, menyampaikan perasaan, dan memperkuat identitas budaya mereka dari generasi ke generasi.

Tembang daerah Padang Guci, yang dikenal sebagai "rejung" atau "ringit," merupakan bagian integral dari tradisi lisan masyarakat Padang Guci di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Rejung adalah bentuk kesenian yang berisi pantun-pantun yang dinyanyikan atau ditembangkan, sering digunakan

dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, pertemuan bujang gadis, dan ritual lainnya. Lirik-lirik dalam rejang biasanya mengandung ungkapan perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, kerinduan, serta nasihat dan petuah yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral.

Tembang daerah merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal setiap daerah. Salah satunya adalah tembang dari Padang Guci, sebuah wilayah di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, keberadaan tembang daerah menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pengenalan kepada generasi muda. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi konten budaya. Platform seperti YouTube menjadi sarana efektif untuk mendistribusikan dan mempromosikan berbagai bentuk kesenian tradisional. Melalui YouTube, konten budaya dapat diakses secara luas oleh masyarakat global, sehingga membuka peluang bagi pelestarian dan pengenalan tembang daerah kepada audiens yang lebih luas. (eko, 2024)

Channel YouTube adalah halaman profil pribadi atau merek di platform YouTube yang berfungsi sebagai ruang untuk mengunggah, mengelola, dan menampilkan video-video yang

dimiliki oleh individu atau organisasi. Channel ini menjadi tempat utama bagi kreator untuk mengorganisir konten mereka, berinteraksi dengan penonton, dan membangun komunitas.

Setiap channel memiliki elemen-elemen penting seperti nama channel, deskripsi, gambar profil, dan banner yang dapat disesuaikan sesuai dengan identitas kreator. Selain itu, channel juga menyediakan fitur untuk membuat playlist, menambahkan video ke dalam kategori tertentu, serta melihat analitik performa video yang diunggah

Untuk membuat channel YouTube, pengguna memerlukan akun Google. Setelah masuk ke YouTube dengan akun Google, pengguna dapat membuat channel dengan mengikuti panduan yang tersedia di situs YouTube atau aplikasi seluler YouTube

Channel YouTube juga memungkinkan kreator untuk berpartisipasi dalam Program Partner YouTube (YPP), yang memungkinkan monetisasi konten melalui iklan, langganan, dan fitur lainnya. Namun, untuk memenuhi syarat YPP, channel harus memenuhi kriteria tertentu, seperti jumlah jam tayang dan jumlah pelanggan. Secara keseluruhan, channel YouTube adalah alat yang esensial bagi siapa saja yang ingin berbagi video secara publik, membangun audiens, dan berinteraksi dengan komunitas global.

Dalam lima tahun terakhir, upaya pelestarian rejong semakin meningkat, salah satunya melalui platform digital

seperti YouTube. Salah satu kanal yang berkontribusi dalam hal ini adalah kanal YouTube "Boby Maward," yang secara konsisten mengunggah konten terkait tembang daerah Padang Guci. Melalui media ini, rejang diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin belum familiar dengan tradisi ini.

Bobby Mawardi Official adalah saluran YouTube yang menampilkan karya-karya seni tradisional dari wilayah Bengkulu, khususnya genre *rejang* dan *tembang gitar tunggal* khas Batang Hari Sembilan. Saluran ini dikelola oleh Bobby Mawardi, seorang seniman yang aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui musik dan lagu daerah. Beberapa video populer di saluran, Saluran ini juga menampilkan kolaborasi dengan seniman lain, seperti Lipi Kinal, dalam video seperti "*Rejang Gitar Tunggal by Bobby Mawardi Ft Lipi*"

Channel **YouTube Bobby mawardi Official** adalah salah satu platform yang aktif dalam mendokumentasikan dan mempopulerkan tembang daerah Padang Guci. Melalui channel ini, Boby tidak hanya menyajikan tembang-tembang tersebut, tetapi juga memberikan konteks yang mendalam mengenai lirik dan maknanya. Hal ini membuat masyarakat dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tembang yang dipersembahkan.

Penelitian tentang tembang daerah semakin relevan dengan bergesernya fokus masyarakat pada nilai-nilai lokal di tengah gelombang globalisasi. Dalam konteks ini, analisis

tembang daerah Padang Guci di channel **YouTube Bobby mawardi Official** akan menjembatani pengertian tentang bagaimana seni musik tradisional bisa beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat modern. Disamping itu, analisis ini juga akan menggali arti penting dari tembang sebagai medium komunikasi budaya.

Tembang daerah Padang Guci biasanya sarat dengan simbolisme yang merefleksikan identitas dan pengalaman masyarakatnya. Dengan menganalisis lirik, melodi, serta elemen visual yang ditampilkan dalam video, kita dapat memperdalam pemahaman tentang pesan yang terkandung dalam tembang. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menunjukkan bagaimana tembang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan kepada pendengar.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa seni dan musik dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang warisan budaya. Dengan menganalisis konten dalam channel Bobby Maward, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana tembang daerah dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal, khususnya di kalangan generasi muda.

Di era digital, media sosial memainkan peranan penting dalam menyebarkan budaya. Dengan memanfaatkan YouTube, Bobby Maward memberikan aksesibilitas yang lebih luas terhadap tembang daerah Padang Guci. Ini memungkinkan penonton tidak hanya dari daerah lokal tetapi juga dari seluruh

Indonesia, bahkan dunia, untuk menikmati dan memahami kekayaan budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi dampak digitalisasi terhadap pengenalan budaya tradisional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola tertentu dalam penggambaran makna tembang daerah, serta bagaimana makna tersebut diterima oleh audiens yang beragam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam tembang-tembang tersebut untuk keperluan pelestarian budaya.

Kesimpulan dari latar belakang ini menegaskan pentingnya analisis makna tembang daerah Padang Guci di channel YouTube *Bobby Mawardi official* . Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai keberlangsungan budaya lokal di era modern serta mendorong pengembangan upaya penyampaian dan pelestarian warisan budaya. Berdasarkan latar belakang di atas setelah melakukan pengamatan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul berjudul “**Analisis Makna Tembang Daerah Padang Guci Pada Chanel Youtube *Bobby Mawardi official* “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa makna yang terkandung dalam lirik tembang daerah Padang Guci yang diunggah di kanal YouTube *Bobby mawardi Official*?
2. Bagaimana bentuk penyampaian pesan dalam tembang daerah Padang Guci berdasarkan analisis lirik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dalam lirik tembang daerah Padang Guci yang diunggah di kanal *YouTube Bobby mawardi Official*.
- b. Menganalisis bentuk penyampaian pesan dalam tembang daerah Padang Guci berdasarkan aspek linguistik dan budaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi dalam kajian linguistik, khususnya dalam analisis makna dan struktur lirik tembang daerah.
 - b. Memberikan kontribusi bagi penelitian sastra lisan dan budaya lokal, khususnya dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tembang daerah Padang Guci.
2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai referensi bagi generasi muda dan masyarakat umum dalam memahami serta mengapresiasi tembang daerah Padang Guci.
- b. Membantu pelaku seni dan budaya dalam melestarikan serta mempromosikan tembang daerah melalui media digital.
- c. Memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam merancang strategi pelestarian seni tradisional di era digital.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan:

1. **Analisis** **Makna**
Merupakan proses mengkaji dan memahami kandungan pesan, simbol, serta nilai budaya yang terdapat dalam suatu teks atau lirik tembang daerah.
2. **Tembang Daerah Padang Guci**
Sebuah bentuk seni lisan yang berkembang di wilayah Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu, yang sering disebut sebagai *rejung* atau *ringit*. Tembang ini biasanya berisi nasihat, pesan moral, serta ekspresi kehidupan masyarakat setempat.
3. **YouTube**
Sebuah platform berbasis video yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video dengan audiens yang lebih luas. Dalam penelitian ini, YouTube berfungsi sebagai media digital untuk

mendokumentasikan dan menyebarkan tentang daerah Padang Guci.

4. **Kanal YouTube *Bobby mawardi Official***

Sebuah kanal di platform YouTube yang berfokus pada dokumentasi dan publikasi tentang daerah Padang Guci, yang berperan dalam pelestarian budaya dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas.

